

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Kitab kuning sering disebut dengan istilah kitab klasik (Al kutub Al-qadimah), kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama' klasik dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern.¹ Ada pula yang mengartikan bahwa dinamakan kitab kuning karena ditulis diatas kertas berwarna kuning, jadi, kalau sebuah kitab ditulis dengan kertas putih, maka akan disebut kitab putih, bukan kitab kuning.² Berbeda sedikit dengan yang diungkapkan oleh Sahal Mahfudz bahwa, disebut kitab kuning karena memang kitab-kitab itu dicetak di atas kertas warna kuning, meskipun sudah banyak dicetak ulang pada kertas putih.³ Secara terminologi, kitab kuning merupakan kitab-kitab yang membahas aspek-aspek ajaran Islam dengan menggunakan metode penulisan Islam Klasik. Kitab kuning ditulis dengan huruf Arab, dalam bahasa Arab.⁴ Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca (*harakat, syakal*). Pada umumnya dicetak di kertas yang berkualitas murah dan berwarna kuning.

¹ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), hlm. 36

² Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 62

³ Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LkiS, 1994), hlm. 272

⁴ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 39

Sehubungan dengan warna kertas itulah kelihatannya kitab-kitab itu disebut *kitab kuning*, dan karena tidak menggunakan tanda baca disebut pula dengan *kitab gundul*. Di wilayah Timur Tengah sendiri, kitab-kitab seperti ini disebut *Kutub al-Qadimah* (kitab-kitab klasik) sebagai sandingan dari *Kutub al-Asriyah* (kitab-kitab modern).

Dari segi format, pada umumnya kitab kuning itu sendiri sedikit lebih kecil dari ukuran kwarto dan tidak dijilid. Setiap empat helai kertasnya, masing-masing memuat empat halaman tulisan, dilipat menjadi satu koras dan himpunan koras-koras tersebut diberi kulit sampul lepas. Hal ini memudahkan bagi para santri atau siswa dalam proses belajarnya, karena dengan demikian mereka dapat membawa hanya bagian yang kebetulan sedang dipelajarinya.

Dari segi isi, kitab kuning itu meliputi beberapa cabang ilmu keislaman seperti *fiqh*, *tasawuf*, *hadits*, *tauhid* dan *tariqh* serta cabang-cabang ilmu pendukung khususnya kebahasaan seperti *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *'arud* dan *mantiq*.⁵

Dari segi usianya, pada umumnya kitab kuning itu berumur sedikitnya seratus tahun, bahkan ada juga yang mencapai hampir seribu tahun. Namun hal ini tidak berarti bahwa kitab kuning itu tidak mengalami perubahan atau regenerasi, sebab seperti yang diungkapkan oleh Ali Yafie, sampai tahun 1994 masih banyak ulama yang menyusun kitab-kitab yang berpola kitab kuning.

⁵ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 39-40

2. Ciri-Ciri Kitab Kuning

Kitab kuning yang disebut sebagai kitab klasik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kitab-kitabnya berbahasa arab
- b. Umumnya tidak memakai syakal, bahkan titik dan koma
- c. Berisi keilmuan yang cukup berbobot
- d. Lazimnya dikaji dan dipelajari di pondok pesantren
- e. Metode penulisannya dianggap kuno dan relevansinya dengan ilmu kontemporer kerap kali tampak menipis
- f. Banyak diantara kertasnya berwarna kuning.⁶

Ciri-ciri kitab kuning yang lain juga diungkapkan oleh mujamil, pertama, penyusunannya dari yang lebih besar terinci ke yang lebih kecil seperti *kitabun*, *babun*, *fashlun*, *farun*, dan seterusnya. Kedua, tidak menggunakan tanda baca yang lazim, tidak memakai titik, koma, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Ketiga, selalu digunakan istilah-istilah (idiom) dan rumus-rumus tertentu seperti untuk menyatakan pendapat yang kuat dengan memakai istilah *Al-madzab*, *Al-ashlah*, *as-shalih*, *Al-arjah*, *al-rajih*, dan seterusnya, untuk menyatakan kesepakatan antar ulama beberapa madzhab digunakan istilah *ijmaan*, sedang untuk menyatakan kesepakatan antar ulama dalam satu madzhab digunakan istilah *ittifaaqan*.⁷

⁶ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 300

⁷ Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LkiS, 1994), hlm. 274

Kitab kuning memang menarik, tentu saja bukan karena warnanya kuning, melainkan karena kitab itu mempunyai ciri-ciri melekat, yang untuk memahaminya memerlukan keterampilan tertentu dan tidak cukup hanya dengan menguasai bahasa Arab saja. Sehingga banyak sekali orang yang pandai berbahasa Arab, namun masih kesulitan masih sulit mengklarifikasikan isi dan kandungan kitab-kitab kuning secara persis. Sebaliknya tidak sedikit ulama yang menguasai kitab-kitab kuning akan tetapi tidak dapat berbahasa Arab.

3. Macam-Macam Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholis Majid, metode pembelajaran kitab kuning itu meliputi, metode sorogan dan bandongan, sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa selain metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (munadzaroh), metode evaluasi, dan metode hafalan.⁸ Adapun pengertian dari beberapa metode tersebut adalah sebagai berikut:

1) Metode Wetonan atau Bandongan

Yaitu cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.⁹ Senada dengan diungkapkan oleh Endang Turmudi bahwa, dalam metode ini

⁸ Said Aqil Siradj, *Pesantren Masa Depan*, (Cirebon: Pustaka Hidayah, 2004), hlm. 280

⁹ *Ibid.*, hlm. 281

kyai hanya membaca salah satu bagian dari sebuah bab dalam kitab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan memberikan penjelasan-penjelasan yang diperlukan.¹⁰ Berbeda dengan hasil Musyawarah/Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren, bahwa yang dimaksud metode wetonan adalah “pembacaan satu atau beberapa kitab oleh kyai atau pengasug dengan memberikan kesempatan kepada para santri untuk menyampaikan pertanyaan atau meminta penjelasan secara lebih lanjut”.¹¹

2) Metode Sorogan

Metode sorogan adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajari kitab tertentu, pengajian sorogan biasanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju, khususnya yang berminat hendak menjadi kyai.¹²

Lalu Zamakhsyari Dhofier, juga menjelaskan bahwa, metode sorogan ialah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada

¹⁰ Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), hlm. 36

¹¹ Abdurrahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1982), hlm.79

¹² Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren, sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: LP3IS, 1994), hlm. 28

gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.¹³

3) Metode Hafalan

Metode hafalan merupakan suatu teknik yang digunakan oleh seorang pendidik dengan menyerukan anak didiknya untuk menghafalkan kata-kata (mufrodah), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan teknik ini adalah agar anak didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisinya, ingatan dan fantasinya.¹⁴

Hafalan juga bisa diartikan kegiatan belajar santri atau siswa dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan pengawasan kyai atau ustadz dalam proses belajar mengajar.

4) Metode Diskusi (munadzarah)

Metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati suatu kebenaran dalam proses pembelajaran.¹⁵

Dalam forum diskusi atau munadzarah ini, para santri pada jenjang menengah biasanya membahas atau mendiskusikan suatu kasus dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya secara fiqh (yurisprudensi Islam). Dan pada dasarnya para santri tidak hanya belajar memetik dan memecahkan suatu

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Traidisi Pesantren*, (Jakarta: LP3IS, 1994), hlm. 28

¹⁴ Abdul Mujib dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 276

¹⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 152

permasalahan hukum namun dalam forum tersebut para santri juga belajar berdemokrasi dengan menghargai pendapat lain yang muncul dalam forum.

5) Metode Evaluasi

Evaluasi adalah penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab kuning selesai dibacakan dan disampaikan.¹⁶ Metode ini dapat menumbuhkan persaingan yang sehat dikalangan santri atau siswa untuk mencapai prestasi yang maksimal bila evaluasi dilakukan secara profesional. Artinya, evaluasi memiliki konsekuensi yang jelas, misalnya jika nilai seorang santri atau siswa rendah maka dia harus mengulang atau bahkan bisa tidak naik kelas. Keberadaan tingkat atau kelas dengan di adakannya evaluasi ini menjadi keniscayaan.

B. Akhlakul Karimah

1. Pengertian Akhlakul Karimah

Sebelum membahas tentang akhlakul karimah terlebih dahulu dijelaskan pengertian akhlak sebagai berikut:

a. Menurut bahasa

Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*, menurut bahasa, akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama.

Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata

¹⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 160-161

khaliq yang berarti “Pencipta” dan makhluk yang berarti “yang diciptakan”.¹⁷

Akhlak secara etimologi berasal dari kata “*khalaqa*” yang berarti mencipta, membuat atau menjadikan. Kata “akhlak” adalah kata yang berbentuk mufrod, maknanya adalah “*khuluqan*” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi akhlak adalah perangai, adab, tabiat, atau system perilaku yang dibuat oleh manusia.¹⁸

b. Menurut istilah

Secara etimologi akhlak telah banyak dikemukakan oleh beberapa ulama yaitu sebagai berikut:

- 1) Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* yang dikutip oleh Rosihon Anwar menyatakan bahwa “akhlak” adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.¹⁹
- 2) Muhyiddin Ibnu Arabi yang dikutip oleh Rosihon Anwar mengatakan bahwa “akhlak” adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu.²⁰

¹⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 11

¹⁸ Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 29

¹⁹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 13

²⁰ *Ibid.*, hlm. 14

- 3) Al-Faidh Al-Kasyani dikutip oleh Rosihon Anwar mengatakan bahwa “akhlak” adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.²¹
- 4) Ibnu Maskawaih yang dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa “akhlak” adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan.²²

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut di atas tidak ada yang bertentangan, melainkan saling melengkapi satu sama lain, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang nampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

Orang sudah mencapai pemilihan terhadap kebaikan, diupayakan ada proses keyakinan dalam menjadikan dirinya kontinuitas (terus-menerus) dalam menentukan tindakan untuk membiasakan diri pada kebaikan, akhirnya akan dapat menumbuhkan kegemaran.

Akhlak mulia ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya.²³

²¹ *Ibid.*, hlm. 14

²² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 3

²³ *Ibid.*, hlm.171

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut diatas mengenai pengertian akhlak dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi suatu kepribadian sehingga dari situ timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa pertimbangan.

Akhlakul karimah siswa adalah segala budi pekerti baik, mulai atau luhur yang ditimbulkan siswa tanpa melalui pemikiran atau pertimbangan yang mana sifat itu menjadi menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa.

Tingkah laku atau akhlak seseorang adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan ke dalam perbuatan. Sikap seseorang mungkin saja tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilakunya sehari-hari, dengan perkataan lain kemungkinan adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut pandang ajaran Islam itu tidak boleh terjadi atau kalaupun itu terjadi menurut ajaran Islam itu termasuk Iman yang rendah. Untuk memberikan dorongan bagi kita melatih akhlakul karimah ini.²⁴

2. Landasan Dan Kedudukan Akhlak

a. Landasan Akhlak

Dalam Islam, dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang itu baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.

²⁴ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm.206-207

Segala sesuatu yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya segala sesuatu yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, berarti tidak baik dan harus dihindari.

Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menerangkan berbagai pendekatan yang meletakkan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling jelas. Pendekatan Al-Qur'an dalam menerangkan akhlak yang mulia, bukan pendekatan yang teoretikal, melainkan dalam bentuk yang konseptual dan penghayatan. Akhlak mulia dan akhlak buruk digambarkan dalam perwatakan manusia, dalam sejarah dan dalam realitas kehidupan manusia semasa Al-Qur'an diturunkan.²⁵

Al-Qur'an menggambarkan aqidah orang-orang yang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang tertib, adil, luhur, dan mulia. Berbanding terbalik dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek, zalim, dan rendah hati. Gambaran akhlak mulia dan gambaran kehidupan mereka yang tertib, adil, luhur dan mulia. Berbanding terbalik dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek, zalim, dan rendah hati. Gambaran akhlak mulia dan akhlak keji begitu jelas dalam perilaku manusia di sepanjang sejarah. Al-Qur'an juga menggambarkan perjuangan para

²⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 20-21

Rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan ketika mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran, dan kemunafikan yang menggagalkan tegaknya akhlak yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni itu.²⁶

b. Kedudukan Akhlak

Dalam Islam, akhlak memiliki posisi yang sangat penting, yaitu sebagai rukun agama Islam. Dalam kaitan ini, Rasulullah SAW. pernah ditanya, “Beragama itu apa?” Beliau menjawab, “Berakhlak yang baik” (H.R. Muslim). Pentingnya kedudukan akhlak dapat dilihat ketika melihat bahwa salah satu sumber akhlak adalah wahyu.

Akhlak memberikan peran penting bagi kehidupan, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Tidak heran jika kemudian Al-Qur’an memberi penekanan terhadapnya. Al-Qur’an meletakkan dasar-dasar akhlak mulia. Demikian pula Al-Hadis telah memberikan porsi yang cukup banyak dalam bidang akhlak. Menurut satu penelitian, dari 60.000 hadis, 20.000 di antaranya berkenaan dengan akidah, sementara sisanya (40.000) berkenaan dengan akhlak dan muamalah. Ini dapat dijadikan suatu bukti bahwa Al-Hadis, sebagaimana Al-Qur’an, sangat memerhatikan urusan akhlak.²⁷

Islam menuntut setiap pemeluknya untuk menjadikan Rasulullah SAW. sebagai contoh dalam segala aspek kehidupan. Khusus dalam akhlak, Allah SWT. memuji beliau dengan diiringi sumpah:

²⁶ *Ibid.*, hlm. 21

²⁷ *Ibid.*, hlm. 23

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Artinya: dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (Q.S. Al-Qalam [68]: 4)*²⁸.

Nabi Muhammad SAW. pun mengabarkan bahwa orang yang paling sempurna keimanannya di antara umatnya adalah yang paling baik akhlaknya. Dengan demikian seyogyanyaseorang muslim harus bersemangat dan berusaha untuk memiliki akhlak yang baik dan merujuk kepada Rasulullah SAW. dalam berakhlak.

Paparan ini, dengan jelas menunjukkan bahwa risalah Islam memperjuangkan kesempurnaan, kebaikan, dan keutamaan akhlak. Dengan demikian, umat islam merupakan model terbaik bagi implementasi akhlak mulia ini, sebagaimana diperlihatkan dengan baik oleh Rasulullah SAW. dan para pengikutnya.

3. Proses Pembentukan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai para ahli yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikanbudi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan hidup setiap Muslim, yaitu menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang

²⁸ Q.S. Al-Qalam: 4, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,....., hlm. 564

percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.²⁹

Akhlak tidak cukup hanya dipelajari, tanpa ada upaya untuk membentuk pribadi yang ber-akhlak al-karimah. Dalam konteks akhlak, perilaku seseorang akan menjadi baik jika diusahakan pembentukannya. Usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia. Di samping diperlukan pemahaman yang benar tentang mana yang baik dan mana yang buruk (ilmu), untuk membentuk akhlak seseorang diperlukan proses tertentu. Berikut ini proses pembentukan akhlak pada diri manusia.³⁰

a. *Qudwah* atau *Uswah* (Keteladanan)

Orangtua dan guru yang biasa memberikan teladan perilaku baik, biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan muridnya. Hal ini berpesan besar dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika Imam Al-Ghazali pernah mengibaratkan bahwa orangtua itu seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya, perilaku orangtua biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya. Ihwal ini tidak terlepas dari kecenderungan anak-anak yang suka meniru (*hubbu at-taqud*).

b. *Ta'lim* (Pengajaran)

Dengan mengajarkan perilaku keteladanan, akan terbentuk pribadi yang baik. Dalam mengajarkan hal-hal yang baik, tidak perlu

²⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm.133

³⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm.27-28

menggunakan kekuasaan dan kekerasan. Sebab cara tersebut cenderung mengembangkan moralitas yang eksternal. Artinya, dengan cara tersebut, anak hanya akan berbuat baik karena takut hukuman orangtua atau guru. Pengembangan moral yang dibangun atas dasar rasa takut, cenderung membuat anak menjadi kurang kreatif. Bahkan ia juga menjadi kurang inovatif dalam berfikir dan bertindak, sebab ia selalu dibayangi rasa takut dihukum dan dimarahi orangtua dan gurunya.

Anak sebaiknya jangan dibiarkan takut kepada orangtua dan guru, melainkan ditanamkan sikap hormat dan segan. Sebab jika hanya karena rasa takut, anak cenderung berperilaku baik ketika ada orangtua dan gurunya. Namun, ketika anak luput dari perhatian orangtua atau gurunya, ia akan berani melakukan penyimpangan, menjadi wajar jika ada anak yang ketika di rumah atau di sekolah tampak baik-baik saja, penurut dan sopan, namun ketika di luar, ia berbuat nakal dan berperilaku menyimpang. Misalnya, mencuri, menggunakan obat-obatan terlarang, atau melakukan tindak kriminal lainnya.

c. *Ta'wid* (Pembiasaan)

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contoh, sejak kecil, anak dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata baik, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan sejak dini,

kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa.

d. *Tarhib/Reward* (Pemberian Hadiah)

Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak. Cara ini akan sangat ampuh, terutama ketika anak masih kecil.

Secara psikologi, seseorang memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material. Akan tetapi, kelak akan meningkat menjadi motivasi yang lebih bersifat spiritual. Misalnya, ketika masih anak-anak, kita mengerjakan shalat jamaah hanya karena ingin mendapatkan hadiah dari orangtua. Akan tetapi, kebiasaan tersebut lambat laun akan mengantarkan pada kesadaran, bahwa kita beribadah karena kebutuhan untuk mendapatkan ridha dari Allah swt.

e. *Tarhib/Punishment* (pemberian ancaman atau hukuman)

Dalam proses pembentukan akhlak, terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersikap sembrono. Dengan demikian, anak akan enggan ketika akan melanggar norma tertentu. Terlebih jika sanksi tersebut cukup berat. Pendidik atau orangtua terkadang juga perlu memaksa dalam hal kebaikan. Sebab terpaksa berbuat baik itu lebih baik, daripada berbuat maksiat dengan penuh kesadaran.

Jika penanaman nilai-nilai akhlak mulia telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan tersebut akan menjadi sesuatu yang ringan. Dengan demikian, ajaran-ajaran akhlak mulia akan diamalkan dengan baik oleh umat Islam. Setidaknya perilaku tercela (*akhlak madzmumah*) akan diminimalkan dalam kehidupan. Inilah inti dari ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi, dengan sabdanya, “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia*”.

4. Pembagian Akhlak

Secara umum akhlak dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia (*al-akhlak al-mahmudah/al-karimah*) dan akhlak tercela (*al-akhlak madzmumah/qabihah*).

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab *akhlak mahmudah*. *Mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti “dipuji”. Akhlak terpuji disebut juga *akhlakul karimah* (akhlak mulia), atau *makarim al-akhlak* (akhlak mulia), atau *al-akhlak al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).³¹

Akhlak *madzmumah* artinya akhlak tercela. Kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia.³²

³¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm . 87

³² *Ibid.*, hlm. 121

Akhlak mulia yang harus kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan akhlak tercela adalah akhlak yang harus kita jauhi jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

a. Macam Akhlak Mahmudah

1) Akhlak terhadap Allah SWT.

Akhlak terpuji Kepada Allah SWT diantaranya adalah sebagai berikut³³:

a) Menauhidkan Allah SWT

Tauhid adalah mengesakan Allah, mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dasar agama Islam adalah iman kepada Allah Yang Maha Esa, yang disebut dengan Tauhid.

b) Tobat

Tobat adalah sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhinnya, serta menggantinya dengan perbuatan baik. Jika seseorang yang bersalah melakukan tobat dan berjanji tidak akan melakukan perbuatan salah lagi, Allah akan mengampuni kesalahan tersebut.

c) Huznudzon (berbaik sangka)

Huznudzon terhadap keputusan Allah merupakan salah satu akhlak terpuji. Diantara ciri akhlak terpuji ini ini, adalah ketaatan yang sungguh kepada-Nya. Karena sesungguhnya, apa

³³ *Ibid*, hlm. 117

yang ditentukan oleh Allah kepada seorang hamba , adalah jalan terbaik baginya.

d) Dzikrullah

Dzikrullah atau mengingat Allah, merupakan asas dari setiap ibadah kepada Allah.. hal ini menjadi pertanda adanya hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.

e) Tawakal

Tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berbuat semaksimal mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya, ialah harus berusaha sekuat tenaga, kemudian menyerahkan ketentuannya kepada Allah. Dengan cara demikian, manusia dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya.

f) *Tadharru* (merendahkan diri kepada Allah)

Tadharru adalah merendahkan diri kepada Allah. Beribadah atau memohon kepada Allah hendaklah dengan merendahkan diri kepada-Nya, dengan sepenih hati mengucapkan tasbih, takbir, tahmid, tahlil, dan memuja asma Allah.

2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Akhlak terpuji kepada Rasulullah SAW. Diantaranya adalah mencintai Rasulullah SAW, Menaati dan meneladani Rasulullah SAW, mengucapkan Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW.

3) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terpuji terhadap diri sendiri, diantaranya: sabar, syukur, amanat, jujur, menepati janji, memelihara kesucian diri, berbuat baik, memiliki sifat malu.

4) Akhlak terhadap Keluarga

Akhlak terpuji terhadap keluarga, diantaranya: berbakti kepada orang tua, bersikap baik terhadap saudara, membina dan mendidik keluarga, memelihara keturunan.

5) Akhlak terhadap Masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat adalah memuliakan tamu, berbuat baik terhadap tetangga, menghormati nilai dan norma yang berlaku, menaati keputusan/ peraturan yang telah diambil, bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.

6) Akhlak terhadap Lingkungan

Segala sesuatu yang berkenaan dengan lingkungan, hendaknya tetap dijaga kelestariannya untuk kepentingan bersama manusia bukan hanya dituntut untuk tidak lupa dan angkuh terhadap sumberdaya yang ada, tetapi juga dituntut untuk memperhatikan apa yang sebenarnya dikehendaki Allah SWT. sebagai pemilik segala yang berada disekitar manusia.

Salah satu sarana untuk mendapatkan akhlak yang terpuji itu adalah dengan cara bergaul dengan orang-orang yang bertaqwa, para ulama' dan orang-orang yang memiliki akhlak yang mulia.

b. Macam Akhlak Tercela

1) Akhlak Tercela Terhadap Allah

Akhlak tercela terhadap Allah SWT adalah perbuatan yang melanggar perintah Allah SWT. misalnya: syirik (menyekutukan Allah), kufur (tidak percaya atau mengingkari Allah), nifak (munafik), dan fasik (melupakan Allah).³⁴

2) Akhlak Tercela Terhadap Keluarga

Akhlak tercela terhadap keluarga, diantaranya adalah durhaka terhadap orang tua. Perilaku durhaka terhadap orang tua misalnya:

- a) Tidak menghormati dan menta'ati perintah orang tua
- b) Mengancam orang tua agar memberikan sejumlah uang atau benda, padahal kedua orang tua tidak mampu
- c) Mencaci maki atau melontarkan kata-kata yang menyakiti hati orang tua.

3) Akhlak Tercela Terhadap Diri Sendiri

Akhlak tercela terhadap diri sendiri, adalah akhlak tercela yang objek atau sarannya adalah diri sendiri. Akhlak tercela ini merupakan perilaku buruk karena dengan perbuatan tersebut dapat merugikan dan menjatuhkan diri sendiri.

4) Akhlak Tercela Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Diantara akhlak tercela dalam kehidupan bermasyarakat, adalah membunuh, menganiaya orang, mencuri dan merampok.

³⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 139

Agama Islam memandang akhlak sangat penting bagi manusia, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kepentingan akhlak ini tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat bahkan dalam kehidupan bernegara. Akhlak dirasakan sangat penting bagi kehidupan karena dengan akhlak maka seseorang mampu mengatur kehidupannya dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik (tercela).

Ada beberapa aspek yang mempengaruhi akhlak, di antaranya:

a. Insting (naluri)

Insting merupakan seperangkat tabi'at yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkahlaku. Segenap naluri insting manusia merupakan paket intern dengan kehidupan manusia yang secara fitrah sudah ada tanpa perlu dipelajari lebih dahulu. Dengan potensi naluritersebut manusia dapat menghasilkan aneka corak perilaku yang sesuai dengan corak instingnya.

b. Adat atau Kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan tidak hanya cukup diulang-ulang saja tapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya.

c. Wirotsah (keturunan)

Secara istilah wirotsah adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan).³⁵ Wirotsah juga dapat dikatakan sebagai faktor pembawaan dari dalam yang berbentuk kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Sifat-sifat asasi anak yang merupakan pantulan dari sifat-sifat asasi orang tua. Terkadang anak mewarisi sebagian besar dari salah satusifat orang tuanya. Meskipun keturunan tidak berperan mutlak tetapi keturunan tersebut bisa menjadikan seseorang untuk berakhlak madzmumah maupun mahmudah.

d. Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak seseorang, baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Karena dalam Al-Qur'an sendiri memberi petunjuk bahwa seorang manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui segala sesuatu oleh sebab itu manusia memiliki potensi untuk dididik. Potensi tersebut bisa dididik melalui pengalamanyang timbul dilingkungan sekitar anak. Jika lingkungan tempat ia tinggal bersikap baik maka ia pun akan cenderungbersikap baik. Sebaliknya jika lika lingkungannya buruk maka anak akan cenderung bersifat buruk.

e. Al Qiyam

³⁵ H. Miswar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), hlm. 25

Al Qiyam adalah nilai-nilai islam yang telah dipelajari selama seseorang hidup. Aspek ini sangat mempengaruhi terbentuknya akhlak mulia dalam diri seseorang. Pedoman akhlak atau akhlak Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Melalui pemahaman tentang nilai-nilai Keislaman yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, seseorang bisa mengamalkan nilai-nilai tersebut. Sehingga menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan batin.³⁶

5. Tujuan akhlak dan Manfaat Mempelajarinya

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Kalau diperhatikan, ibadah-ibadah inti dalam Islam memiliki tujuan pembinaan akhlak mulia. *Shalat* bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela; *zakat* di samping bertujuan menyucikan harta juga bertujuan menyucikan diri dengan memupuk kepribadian yang mulia dengan cara membantu sesama; *puasa* bertujuan mendidik diri untuk menahan diri dari berbagai syahwat; *haji* bertujuan di antaranya memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama.

Dengan demikian, tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah.

³⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 158

6. Ciri-ciri Akhlakul Karimah

Menurut Humaidi dalam bukunya yang membahas tentang akhlakul karimah yaitu: (a) Mengendalikan nafsu (b) Ikhlas (c) Qona'ah.³⁷

Dan penulis hanya membahas masalah akhlakul karimah yaitu akhlak yang baik, yang berupa semua akhlak yang harus dianut serta dimiliki oleh setiap orang. Kemudian dijelaskan sebagai berikut:

a. Mengendalikan nafsu

Nafsu merupakan salah satu organ rohani manusia disamping akal, nafsu sangat besar pengaruhnya dan sangat banyak mengeluarkan intruksi-intruksi kepada anggota jasmani untuk berbuat dan ini banyak tergantung bagaimana sikap manusia itu dalam menghadapi gejolak nafsunya. Orang kuat sebenarnya bukanlah orang yang selalu menang dalam perkelahian fisik, tetapi adalah orang yang mampu untuk menguasai hawa nafsunya sewaktu ia marah. Dan dalam al-Qur'an disebutkan larangan mengikuti hawa nafsu, sebagai berikut:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿١٨﴾

*Artinya: kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.*³⁸ (Q.S. Al-Jaatsiyah:18)

³⁷ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq Yang Mulia*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1973), hlm. 145

³⁸ Q.S. Al-Jasiyah: 18, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Sukoharjo: Madina Qur'an , 2016), hlm. 500.

b. Ikhlas

Arti ikhlas ialah murni atau bersih, tidak ada campuran. Maksud bersih disini adalah bersihnya suatu pekerjaan dari campuran motif-motif selain Allah, seperti ingin mendapat nama, ingin mendapat pujian orang, dan lain sebagainya. Suatu perkara dikatakan ikhlas kalau pekerjaan itu semata-mata hanya karena Allah, mengharap ridho dan pahala-Nya. Orang yang beramal tapi tidak ikhlas, sangatlah celaka dan rugi, sebab amalnya menjadi percuma dan itu berarti amalnya tidak akan diterima oleh Allah. Yang dipegang oleh Allah sebenarnya apa yang menjadi niat dan setiap amal. Yang kemudian diperkuat oleh dalil Qur'an tentang ikhlas sebagai berikut:

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ
فَأُولَئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا

عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

*Artinya: kecuali orang-orang yang taubat dan Mengadakan perbaikan dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar.*³⁹ (Q.S. An-Nisa':146)

c. Qana'ah

Qana'ah adalah menerima dengan rela apa yang ada atau merasa cukup dengan apa yang dimiliki. Qana'ah bukanlah pengangguran. Qana'ah dalam pengertian yang luas sebenarnya mengandung lima

³⁹ Q.S. An-Nisa': 146, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Sukoharjo: Madina Qur'an, 2016), hlm. 101

perkara yaitu: menerima dengan rela apa yang ada, memohon kepada Tuhan yang pantas disertai usaha atau ikhtiar, menerima dengan sabar ketentuan-ketentuan Tuhan. Bertawakal kepada Allah dan tidak tertarik oleh tipu daya dunia.

Jadi lebih jelasnya qana'ah itu bersangkutan dengan sikap hati (sikap mental) dalam menghadapi apa yang kita miliki atau dalam menghadapi apa yang sedang menimpa diri kita. Kita terima dengan rela apa yang ada, kita sandang dengan tabah apa yang menimpa kita. Akan tetapi kita tetap bekerja sebagaimana mestinya sambil bertawakkal kepada Allah. Kalau pekerjaan kita berhasil, syukur Alhamdulillah, sebab kita mendapat kenikmatan yang bersifat sementara dari Allah. Dan sebaliknya kalau apa yang kita usahakan tidak membawa hasil atau bahkan apa yang telah kita miliki lenyap dari tangan kita, maka kita terima juga ketentuan yang demikian, dengan tabah dan sabar, sebab Allah memang kuasa berbuat menurut kehendak-Nya.

Kita tidak lupa daratan kalau sedang beruntung, dan jauh pula dari sifat-sifat tamak dan rakus terhadap duniawi. Karena itu sungguh beruntung, orang yang hatinya telah mencapai qana'ah. Rasulullah SAW. bersabda:

“berbahagialah barang siapa yang mendapat petunjuk untuk masuk islam, sedang keadaan hidupnya sederhana, tetap qana'ah”.
(Riwayat Tirmudzi).

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terkait yang sudah dilakukan oleh beberapa orang berkaitan dengan *Program Kajian Kitab Kuning* dan mengenai *Akhlakul Karimah*, di antaranya:

1. Putri Dewi Indah W. (2018) dengan judul, “Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiutas Peserta Didik Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadi’in Bekasi Timur”. Adapun fokus masalahnya adalah: a) Bagaimana implementasi pembelajaran kitab kuning terhadap religiusitas santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadi’in Bekasi Timur?. b) Adakah dampak pembelajaran kitab kuning dalam meningkatkan religiusitas santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadi’in Bekasi Timur?. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah a) Wawancara b) Observasi c) Dokumentasi. Penelitian ini termasuk penelitian Lapangan *Field research*. Disini penulis mengumpulkan data dari lapangan dengan mengadakan penyelidikan secara langsung di lapangan untuk mencari berbagai masalah yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis dalam penelitian kualitatif.
2. Pateemoh Baka (2017) dengan judul, “Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto”. Adapun pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Bagaimanakah upaya pembentukan akhlakul karimah peserta didik di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto”. Adapun upaya dalam

pembentukan akhlak peserta didik di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam membentuk akhlak yang baik di lingkungan sekolah dan di masyarakat sekitarnya yang sesuai dengan Islam dan berdasar Al-Qur'an dan Hadits, dalam upaya untuk menanamkan akhlak bagi peserta didik dengan mengadakan berbagai program yaitu: pagi ceria, melaksanakan toharoh dan sholat, tadarus Al-Qur'an, memuliakan guru, menghargai teman, kepedulian lingkungan, kemandirian, keterampilan komunikasi, bersikap diri yang baik.

3. Nur Sa'adah (2015) dengan judul, "Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Islam Salafiyah Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung". Adapun fokus masalahnya adalah: a) Bagaimanakah pelaksanaan sistem pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah Islam Salafiyah Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung?. b) Bagaimanakah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan sistem pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah Islam Salafiyah Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung?. c) Bagaimanakah solusi yang ditempuh untuk mengatasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan sistem pembelajaran kitab kuning di Madrasah Diniyah Islam Salafiyah Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung?. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah a) Wawancara b) Observasi c) Dokumentasi. Penelitian ini termasuk penelitian Lapangan *Field research*. Disini penulis mengumpulkan data

dari lapangan dengan mengadakan penyelidikan secara langsung di lapangan untuk mencari berbagai masalah yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Pendekatan yang digunakan adalah penenelitian kualitatif.

4. Samsul hadi (2013) dengan judul, “Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek”. Adapun fokus masalahnya adalah: a) Apakah yang dilakukan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek?. b) Bagaimana pembinaan akhlakul karimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek?. c) Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek?. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah a) Wawancara b) Observasi c) Dokumentasi. Penelitian ini menggunakan jenis penenelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga/gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sangat sempit tetapi dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.⁴⁰
5. M. Muzamzami Bahlj (2012) dengan judul, “Motivasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di SMK “SORE” Tulungagung”. Adapun fokus masalahnya adalah: a). Apakah alasan dilakukannya motivasi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah Siswa di SMK “SORE” Tulungagung?. b)

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 120

Bagaimana langkah-langkah guru pendidikan agama Islam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMK “SORE” Tulungagung?. c) Bagaimana dampak positif dari motivasi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMK “SORE” Tulungagung?. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah a) Wawancara Partisipan b) Wawancara Mendalam c) Dokumentasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pola kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk menjelaskan fenomena-fenomena secara jelas mendalam untuk menggambarkan keadaan suatu objek. Motivasi yang dilakukan guru dalam pembinaan di antaranya: a) pemberian penghargaan b) pemberian perhatian c) Ajakan Berpartisipasi. Selain hal itu untuk membangkitkan motivasi yang efektif adalah melalui prinsip-prinsip motivasi belajar. Setiap siswa memiliki rasa ingin tahu, oleh karena itu guru memberikan penguatan bahwa siswa pasti bisa.

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian

| No | Nama dan Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|---|--|
| 1. | Putri Dewi Indah W, berjudul <i>“Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiutas Peserta Didik Di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mubtadi’in Bekasi Timur ”</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas tentang pembelajaran kitab kuning 2. Sama-sama menggunakan pendekatan Kualitatif | <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda 2. Materi berbeda 3. Subjek berbeda |
| 2. | Pateemoh Baka, berjudul <i>“Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SD Al Irsyad Al Islamiyyah 02 Purwokerto ”</i> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas akhlakul karimah 2. Sama-sama penelitian kualitatif | <ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian berbeda 2. Subjek berbeda |

| | | | |
|----|--|---|--|
| 3. | Nur Sa'adah, berjudul “ <i>Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Diniyah Islam Salafiyah Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung</i> ” | 1. Sama-sama membahas tentang pelaksanaan kajian kitab Kuning 2. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif | 1. Lokasi penelitian berbeda 2. Materi berbeda 3. Subjek berbeda |
| 4. | Samsul hadi, berjudul “ <i>Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di SMK Islam 2 Durenan Trenggalek</i> ” | 1. Subjeknya sama 2. Teorinya sama “akhlakul karimah” | 1. Lokasi penelitian berbeda 2. Materi berbeda |
| 5. | M. Muzamzami Bahlj, berjudul “ <i>Motivasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa Di SMK “SORE” Tulungagung</i> ” | 1. Sama-sama membahas akhlakul karimah 2. Subjeknya sama | 1. Lokasi penelitian berbeda 2. Materi berbeda |

Berdasarkan tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang penulis lakukan ini bukan penelitian duplikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini membahas mengenai inovasi program kajian kitab kuning dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa. Tentunya dari beberapa penelitian diatas dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis memiliki perbedaan. Sehingga membuktikan bahwa penelitian ini asli dilakukan dan dalam hal ini penulis tidak plagiasi dari penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh beberapa orang. Keterkaitan judul-judul penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah berkenaan dengan program kajian kitab kuning dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa adalah sebagai upaya memperbaiki akhlak dan moral siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan seiring dengan kemajuan zaman.

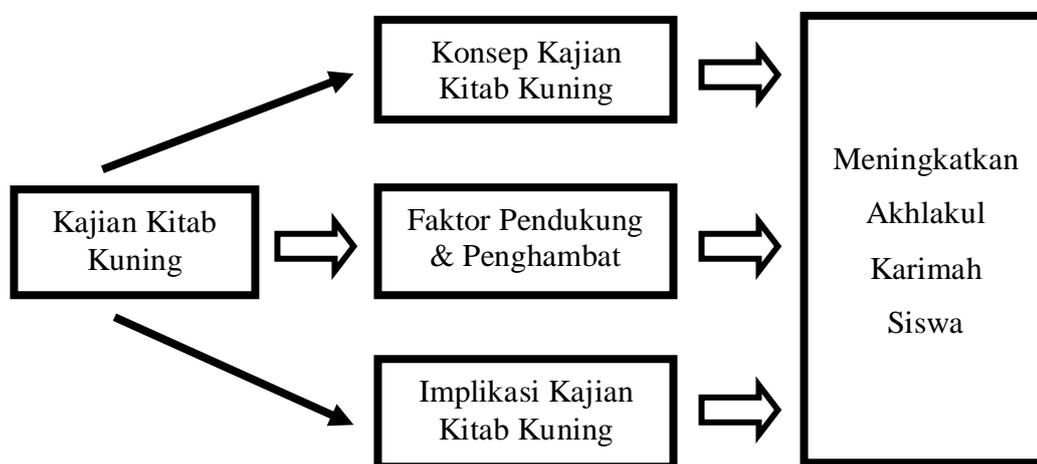
D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.⁴¹

Dalam program kajian kitab kuning yang dilaksanakan dengan terencana, terstruktur dan systematis maka akan dapat meningkatkan akhlakul karimah siswa. Tapi hal ini juga tidak terlepas dari pelaksanaan pembelajarannya, faktor penghambat dan faktor pendukung, implikasi apa yang terjadi setelah diadakannya program kajian kitab kuning.

Adapun para penelitian digambarkan seperti bagan dibawah ini:

Gambar 2.1: Paradigma Penelitian



⁴¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.42